

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman tapak dara (*Catharanthus roseus* (L.) Don.) adalah salah satu tanaman yang tersebar luas di daerah tropis termasuk ke dalam keluarga atau family Apocynaceae. Tanaman ini pada mulanya berasal dari Madagaskar sehingga dikenal juga dengan nama Madagascar periwinkle. Di Indonesia tanaman ini belum banyak dibudidayakan, walaupun telah lama diketahui dapat digunakan sebagai obat herbal. Kandungan vincristine dan vinblastine yang akhir-akhir ini telah diketahui sebagai obat kanker sangatlah membuka peluang bagi petani untuk membudidayakan tanaman tapak dara ini. Tanaman yang hanya dapat menghasilkan jumlah bahan kimia ini dalam jumlah yang kecil (0,001–0,0003%, Uniyal *et al.* 2001) dengan harga sangat mahal, mengisyaratkan bahwa untuk menghasilkan jumlah vincristine dan vinblastine yang banyak maka diperlukan jumlah tanaman yang banyak pula. Oleh karena itu, membuka peluang yang sangat luas bagi petani untuk membudidayakan tanaman ini (Watiniasih *et al.*, 2012).

Budidaya tanaman tapak dara dapat dilakukan secara generatif dan vegetatif. Benih merupakan bahan tanam untuk melakukan perkembangbiakan secara generatif, selain itu benih dapat disimpan dalam periode simpan tertentu. Selain itu benih penting dalam bidang genetika tanaman, karena untuk melakukan pemuliaan tanaman konvensional pada tanaman perlu melakukan penyimpanan sumber plasma nutfah yaitu penyimpanan benih. Penyimpanan benih dilakukan dengan tujuan dapat mempertahankan mutu benih tapak dara. Tujuan utama penyimpanan benih tanaman bernilai ekonomis ialah untuk mengawetkan cadangan bahan tanam dari satu musim ke musim berikutnya (Justice dan Bass, 2002). Penggunaan benih dengan daya berkecambah yang rendah akan meningkatkan biaya penyulaman dan harga benih serta pertumbuhan tanaman tidak merata sehingga produksi tidak optimal dan mutunya rendah (Hasanah, 2002).

Hasanah *et al.* (2006) melaporkan bahwa suhu ruangan berpengaruh terhadap daya berkecambah benih sambiloto selama penyimpanan. Sampai penyimpanan 3 bulan, daya berkecambah benih yang disimpan pada suhu ruang mencapai 79,33%. Hasil penelitian pada tanaman bunga matahari yang dilakukan

di USA, menunjukkan waktu tanam mempengaruhi daya berkecambah benih pada beberapa periode simpan, selain itu juga menunjukkan adanya penurunan daya berkecambah pada periode simpan 2 bulan (Hasanah, 1988 dalam Hasanah, 2002). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dalam rangka mengetahui daya simpan benih tapak dara hingga tingkat umur simpan benih 8 minggu dalam suhu kamar dan menguji viabilitas, vigor, perubahan berat benih setelah simpan dan kandungan gula benih tapak dara setelah simpan, sehingga dapat menjadi acuan bagi penangkar benih untuk melakukan penyimpanan benih tapak dara.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah umur simpan hingga 8 minggu pada suhu kamar mempengaruhi viabilitas dan vigor benih tapak dara lokal merah?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini menguji pengaruh tingkat umur simpan benih selama 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8 minggu terhadap viabilitas (potensi tumbuh, daya berkecambah, kecepatan tumbuh, T50), indeks vigor dan perubahan bobot benih tapak dara lokal merah setelah simpan pada suhu kamar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai landasan dalam penyimpanan benih tapak dara lokal merah.
2. Menambah pengetahuan tentang teknologi benih tanaman tapak dara lokal merah.

1.5 Tujuan

Mengetahui pengaruh tingkat umur simpan benih tapak dara lokal merah terhadap viabilitas dan vigor benih.

1.6 Hipotesis

Umur simpan benih tapak dara lokal merah hingga 8 minggu pada suhu kamar akan mengalami penurunan viabilitas dan indeks vigor benih.